

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN

MENIKAH PADA DEWASA AWAL

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Akademis Guna Menyelesaikan
Pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) Pada Fakultas Psikologi*

Universitas Islam Riau



Oleh :

ASTRID INDRASWARI

168110086

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astrid Indraswari

NPM : 168110086

Program Studi : Ilmu Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Riau

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir yang telah saya buat dengan judul **“Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal”** adalah orisinil atau tidak plagiat (menjiplak) dan belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa tugas akhir yang telah saya buat adalah hasil karya milik seseorang atau badan tertentu, saya bersedia diproses baik secara pidana maupun perdata dan kelulusan saya dari Universitas Islam Riau dicabut atau dibatalkan.

Pekanbaru, 3 Januari 2022

Yang Menyatakan,

Astrid Indraswari

168110086

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

...Atas izin Allah SWT...

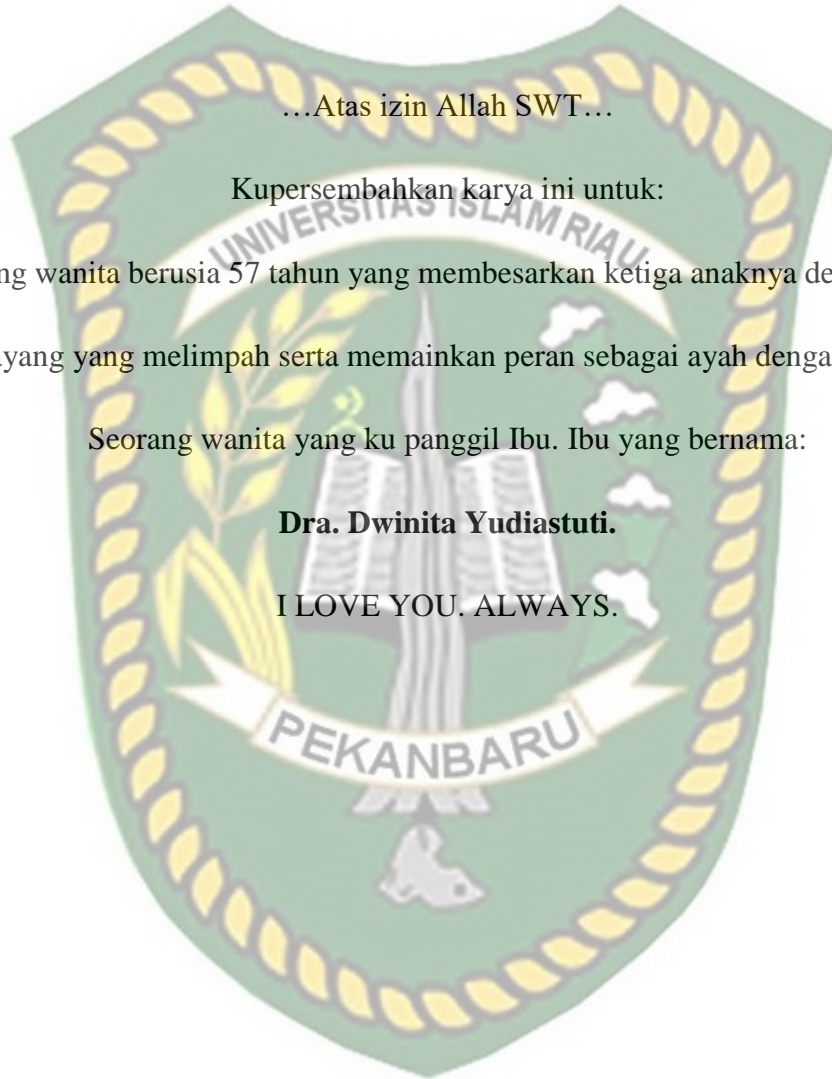
Kupersembahkan karya ini untuk:

Seorang wanita berusia 57 tahun yang membesarkan ketiga anaknya dengan kasih sayang yang melimpah serta memainkan peran sebagai ayah dengan baik.

Seorang wanita yang ku panggil Ibu. Ibu yang bernama:

Dra. Dwinita Yudiastuti.

I LOVE YOU. ALWAYS.



MOTTO

“Selelah apapun dirimu, jangan berhenti.
Istirahat sejenak dan kembali melangkah”.

-Astrid Indraswari-

“Syukur yang melangit. Sabar yang diupayakan.
Tumbuhlah dengan baik”.

-Andromeda Nisa-



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir penulis di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau untuk syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi Strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Adapun judul skripsi ini adalah “**Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal**”.

Dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi., S.H., M.C.,L selaku Rektor Universitas Islam Riau.

2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widiantoro, M.Psi., Psikolog, selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I. M.Psi., Psikolog, selaku dewan penguji sidang skripsi.
9. Bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan waktu, dukungan, dan perhatian kepada penulis dari awal semester hingga saat ini.

11. Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi., M.Soc.Sc, Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Si, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si, Ibu Nindy Amita, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi., MA., Ph.D, Ibu T.Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Bapak Tukiman Khateni, S.Ag., M.Si, Ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.B.A, selaku dosen Psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua dukungan yang sangat bermanfaat serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
12. Kepala Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Zulkifli Nur, SH dan seluruh staf serta karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Ridho Lesmana, S.T, Bapak Wan Rahmad Maulana, S.E, Ibu Masriva, S.Kom, Ibu Liza Fahrani, S.Psi, Ibu Eka Mailina, S.E, dan Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P, yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.
13. Terima kasih kepada orangtua penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi utama bagi penulis untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih untuk Astrid Indraswari aka diri sendiri yang tetap memilih untuk melangkah dibanding rebahan.

15. Terima kasih kepada Widha Nurina Azizah, Fani Nathania, Gusri Raharjo, Jenni yang telah memberikan dukungan penuh bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Terima kasih kepada Tika Wahyuningsih, S.Pd yang selalu menjadi keluh kesah penulis disaat ingin sambat tentang dunia ini. Terima kasih untuk segalanya. Sehat dan berbahagia selalu.
17. Terima kasih kepada Bagas Rukmana, S.Psi, Riva Budi Astuti, S.Psi, Yossie May Saputri, S.Psi, Fitri Suciati, S.Psi, Domu Petrus, S.Psi, Syahroni Abas, S.Psi, Faramia Karunia Asmed, S.Psi, Ratih Anjaswari, S.Psi, Akbar Sandi, S.Psi, yang telah memberikan warna di kehidupan perkuliahan penulis. Terima kasih banyak karena sudah memberi banyak kenangan indah. Sehat selalu dan semoga segera kembali bertemu.
18. Terima kasih kepada Ratih Puspita Sari, S.T, Apt. Rine Larasati, S.Farm, Maryani, S.Pd, Nindy Prastika, S.Pd, Nelsi Syahputrizal, S.Pd, Putri Melia, S.Pd, Rada Nofrita, S.Pd yang selalu memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis. Terima kasih banyak, selalu sehat di perantauan dan lancar selalu kerjanya.
19. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2016 dan angkatan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

20. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah bersedia membantu penulis selama mengerjakan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu atas bantuan, dukungan, dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.



Pekanbaru, Januari 2022

Astrid Indraswari

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
A. Manfaat Teoritis.....	11
B. Manfaat Praktis	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Kesiapan Menikah	13
2.1.1 Pengertian Kesiapan Menikah.....	13
2.1.2 Bentuk-bentuk Kesiapan Menikah	16
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah.....	18
2.2 Kematangan Emosi	19
2.2.1 Pengertian Kematangan Emosi.....	19
2.2.2 Aspek-Aspek Kematangan Emosi	21

2.2.3 Ciri-Ciri Kematangan Emosi	24
2.3 Hubungan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah	24
2.4 Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	29
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
3.2.1 Kesiapan Menikah	29
3.2.2 Kematangan Emosi.....	30
3.3 Subjek Penelitian	30
3.3.1 Populasi Penelitian	30
3.3.2 Sampel Penelitian	30
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.4.1 Skala Kesiapan Menikah	34
3.4.2 Skala Kematangan Emosi.....	34
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas	36
3.5.1 Uji Validitas.....	36
3.5.2 Uji Reliabilitas.....	36
3.6 Metode Analisis Data.....	37
3.6.1 Uji Asumsi.....	37
3.6.1.1 Uji Normalitas	37
3.6.1.2 Uji Linearitas	37
3.6.1.3 Uji Hipotesis	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Persiapan Penelitian	39
4.1.1 Pelaksanaan Uji Coba.....	39
4.1.2 Hasil Uji Coba	39
a. Skala Kesiapan Menikah.....	40

b. Skala Kematangan Emosi	41
4.2 Pelaksanaan Penelitian	42
4.3 Hasil Analisis Data	43
4.3.1 Data Demografi	43
4.3.2 Deskripsi Data Penelitian	45
4.4 Uji Asumsi	48
4.4.1 Uji Normalitas	48
4.4.2 Uji Linearitas	49
4.4.3 Uji Hipotesis	49
4.5 Pembahasan.....	50
BAB V PENUTUP	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue Print skala Kesiapan Menikah sebelum Try Out	34
Tabel 3.2 Blue Print skala Kematangan Emosi sebelum Try Out.....	35
Tabel 4.1 Blue Print skala Kesiapan Menikah setelah Try Out	40
Tabel 4.2 Blue Print skala Kematangan Emosi setelah Try Out	41
Tabel 4.3 Data Demografi Berdasarkan Usia.....	43
Tabel 4.4 Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin	44
Tabel 4.5 Data Demografi Berdasarkan Status Hubungan.....	44
Tabel 4.6 Deskripsi Data Penelitian	45
Tabel 4.7 Kategorisasi Kesiapan Menikah.....	47
Tabel 4.8 Kategorisasi Kematangan Emosi	47
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas.....	48
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas	49
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis	50

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I SKALA SEBELUM DAN SESUDAH TRY OUT

LAMPIRAN II UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

LAMPIRAN III OUTPUT SPSS



HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA AWAL

ASTRID INDRASWARI

168110086

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
ABSTRAK

Membangun sebuah keluarga bahagia dibutuhkan kesiapan dan kematangan emosi yang baik. Kesiapan serta kematangan emosi menjadi hal mendasar dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan pernikahan. Bila individu dewasa awal telah memenuhi kedua hal tersebut maka dapat dikatakan individu tersebut telah siap untuk menikah. Namun fenomena yang berkembang di masyarakat adalah adanya dewasa awal yang memilih menunda pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Sampel penelitian ini yaitu masyarakat dalam kategori dewasa awal di Kabupaten Indragiri Hulu sebanyak 300 subjek. Hasil penelitian menggunakan analisis *Korelasi Rank Spearman* dengan nilai korelasi $r = 0,459$ dengan signifikan p sebesar $0,000$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Kesiapan Menikah

**THE RELATION BETWEEN EMOTIONAL MATURITY WITH
MARRIAGE READINESS IN EARLY ADULTHOOD**

ASTRID INDRASWARI

168110086

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Building a happy family requires good emotional readiness and maturity. Emotional readiness and maturity are fundamental in preparing to enter married life. If an early adult individual has fulfilled these two things, it can be said that the individual is ready to marry. However, the phenomenon that develops in society is that there are early adults who choose to postpone marriage. This study aims to determine the relationship between emotional maturity and readiness for marriage in early adulthood. The sample of this research is people in the category of early adulthood in Indragiri Hulu Regency as many as 300 subjects. The results of the study using Spearman's Rank Correlation analysis with a correlation value of $r = 0.459$ with a significant p of 0.000 ($p < 0.05$), it can be concluded that there is a relationship between emotional maturity and readiness to marry in early adulthood. Based on this, the hypothesis in this study is accepted.

Keywords: Emotional Maturity, Marriage Readiness

ارتباط بين نضج العاطفة بانتبأء الزواج لدى البالغ في المرحلة الأولى

أستريد إنءراورسيه

168110086

كلية علم النفس
الجامعة الاسلامية الرياوية

ملخص

كان بناء الاسرة السعيدة يحتاج إلى انتبأء ونضج العاطفة الجيدة. إن انتبأء ونضج العاطفة أمر هام في استعداد الزواج. إذا كان سيتزوج البالغ لآبء عليه لتوفير هذين الشرطين. ولكن الظواهر الموجودة في المجتمع وجود البالغ يؤخر الزواج. يهدف هذا البحث إلى معرفة ارتباط بين نضج العاطفة بانتبأء الزواج لدى البالغ. كانت عينة البحث هي البالغ في المرحلة الأولى في إنءرا غيري هولوء وعددها 300 بالغا. وتحلل البيانات تحليل ارتباط *Rank Spearman* بنتيجة ارتباط $r = 0.459$ ونتيجة signifikan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) فالخلاصة هي وجود ارتباط بين نضج العاطفة بانتبأء الزواج لدى البالغ في المرحلة الأولى. نظرا إلى ما سبق فتكون فرضية البحث مقبولة.

الكلمات الرئيسية: نضج العاطفة، انتبأء الزواج

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rentang kehidupan, masa dewasa menjadi masa terlama yang dialami setiap orang (Hurlock, 1999). Pada masa dewasa ini, individu memiliki tugas perkembangan yang berbeda di tiap tahapannya. Individu yang masuk kategori dewasa memainkan tanggung jawab serta peran yang penting. Individu tidak bergantung lagi pada orang tua mereka secara finansial, sosial, dan psikologis. Permasalahan yang akan dihadapi individu saat ini dapat digunakan sebagai pengalaman atau pembelajaran yang sangat berharga untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang hadir, sehingga dapat membentuk diri yang kuat, tangguh dan bertanggung jawab untuk masa depannya.

Umumnya, individu yang berusia 18-40 tahun berada di usia dewasa awal. Masa dewasa awal adalah momen seseorang meninggalkan rumah dan memulai pencarian identitas diri seperti mulai bekerja, bergabung dalam kelompok sosial yang serasi, memilih pasangan, mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga. Individu akan menampilkan pribadi yang matang dalam artian pertumbuhan dan perkembangannya secara fisik telah berada di taraf tertinggi. Dewasa awal ini mempunyai kesehatan yang baik serta daya

tahan tubuh kuat, dimana mereka bisa dengan mudah melakukan banyak aktivitas yang dapat mendorong aktif untuk mengaktualisasikan diri.

Individu dewasa awal ini akan fokus pada diri sendiri, sehingga akan lebih mandiri dalam hidupnya serta sedikit mempertimbangkan kewajiban sosial, tugas dan komitmen kepada orang lain (King, 2010). Kehidupan sosial dan psikologis yang dihadapi individu semakin rumit, selain memasuki dunia kerja, individu juga akan mulai mempersiapkan diri untuk menikah dan membina rumah tangga. Hurlock (1999) menjelaskan, tugas perkembangan yakni sebuah tugas yang timbul dalam suatu waktu pada kehidupannya tiap orang. Jika individu dapat menyelesaikan tugas ini, ia bisa dengan mudah akan melewati tugas selanjutnya, namun bila tidak berhasil maka menyulitkannya untuk menyelesaikan tugas berikutnya.

Pernikahan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, selain untuk memenuhi kebutuhan seksual, pernikahan juga merupakan salah satu bentuk kepuasan psikologis, seperti perasaan disayang, rasa aman, dan dihormati. Hurlock (1999) memaparkan bahwa pernikahan yakni sebuah pola umum pada kehidupannya individu dewasa awal, karena mayoritas individu akan mengalami kehidupan berumah tangga dan juga melewati tekanan akan tuntutan untuk segera menikah dari orang tua atau teman. Kondisi tersebut

menandakan bahwasanya pernikahan memperoleh perhatian tersendiri oleh masyarakat.

Menurut UU Perkawinan No.1 tahun 1974, pengertian pernikahan yakni “ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai sepasang suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Dapat dikatakan bahwasanya pernikahan merupakan keterkaitan jangka panjang dengan individu lain yang sesuai dengan upacara pengikatan janji untuk mewujudkan keluarga yang kekal serta bahagia. Pada UU Perkawinan No.1 tahun 1974 mengatur bahwasanya perkawinan diperbolehkan ketika pihak laki-laki telah berusia 19 tahun serta untuk perempuan yakni 16 tahun. Tetapi secara umum usia perkawinan di berbagai wilayah Indonesia berkisar antara 21-25 tahun.

Saat ini, masih banyak individu dewasa awal yang masih belum menyiapkan dirinya guna melangsungkan pernikahan. Memang tidak ada batasan umur seseorang untuk sudah menikah, namun jika seseorang sudah memiliki umur yang matang untuk menikah tetapi belum juga menikah maka itu menjadi hal yang tak lazim. Kasus seperti ini sudah banyak terjadi bahkan telah menjadi suatu fenomena.

Fenomena hidup lajang semakin meningkat setiap tahunnya. Data dari Badan Pusat Statistik (2020) memperlihatkan banyaknya individu belum

menikah ataupun lajang di Indonesia tengah meningkat di tiga tahun belakangan. Adapun di tahun 2018 jumlah dewasa pria serta wanita yang belum melangsungkan pernikahan sebesar 58,24% naik menjadi 59,82% ditahun 2020. Sehingga pada dewasa pria serta wanita yang telah melangsungkan pernikahan di tahun 2018 sebesar 40,35% menurun menjadi 38,85% di tahun 2020. Sensus BPS menyebutkan bahwa 6 dari 10 dewasa awal berstatus belum menikah.

Kondisi yang serupa berlangsung pada Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2020 (2020) mencatat bahwa dalam tiga tahun terakhir, penduduk dalam rentang usia 15-49 mengalami peningkatan dalam status hubungan belum menikah. Pada tahun 2018 jumlah dewasa laki-laki yang belum menikah sebanyak 36,41% naik menjadi 37,91% di tahun 2019 dan menjadi 38,51% pada tahun 2020. Pada dewasa berjenis kelamin perempuan pada tahun 2018 sebanyak 22,60% naik menjadi 23,10% di tahun 2019 dan pada 2020 menjadi 25,57%.

Berbagai pendapat bermunculan tentang alasan keputusan individu yang memilih untuk menunda pernikahannya. Dunia pendidikan dan pekerjaan menjadi salah satu alasan individu memilih untuk menunda pernikahan karena telah memangkas hampir semua perhatian serta minat mereka. Peluang pekerjaan serta pendidikan yang banyak mengakibatkan

umur pernikahan mengalami peningkatan (Geist, 2017). Sesuai dengan pernyataan Hurlock (1999), ketika individu berumur dua puluh tahunan belum melangsungkan pernikahan, artinya tujuan dari kehidupannya yakni pada pernikahan, namun jika individu berusia tiga puluhan maka tujuan hidupnya bukan lagi pernikahan namun berubah ke arah baru yaitu pekerjaan.

Banyaknya kasus tentang konflik keluarga yang mengakibatkan perceraian juga menjadi alasan dewasa awal memilih untuk menunda pernikahan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) bahwa tingkat perceraian dari tahun 2015 sampai tahun 2020 mengalami peningkatan.

Menurut penelitian Mahfuzhatillah (2018) terhadap 40 responden, ditemukan enam faktor yang mempengaruhi menunda pernikahan. Faktor terbesar penyebab keterlambatan pernikahan adalah keinginan untuk bebas menjalani kehidupan pribadi sejumlah 62,5%, faktor ke-2 yakni terlalu terfokus dengan pekerjaan sejumlah 57,5%, faktor ke-3 yakni trauma akibat cerai sejumlah 52,5%, faktor ke-4 yakni narsisme serta egosentrisme sejumlah 47,5%, faktor ke-5 yakni identifikasi pada orang tua secara ketat sejumlah 42,5%, serta terakhir yakni asumsi tidak mendapat jodoh sejumlah 22,5%.

Menurut budaya di Indonesia sendiri, perempuan dewasa yang melejang termasuk sesuatu yang tidak umum (Hurlock, 1999). Budaya yang

diwariskan ini mendorong perempuan dewasa supaya menjadi istri sekaligus ibu pada suatu keluarga, supaya dia dengan sepenuhnya dihargai selaku bagian dari masyarakat. Kemudian dalam sisi lainnya, laki-laki dengan usia melebihi 30 tahun yang belum melangsungkan pernikahan kerap dipandang masyarakat tengah menyiapkan dirinya dalam membentuk keluarga mapan. Hal ini menunjukkan bahwa secara pandangan jenis kelamin, dorongan untuk melangsungkan pernikahan lebih menitikberatkan terhadap perempuan dibanding laki-laki.

Hasil penelitian dari Wong (2005) menjelaskan, penundaan untuk menikah timbul dikarenakan individu mempertimbangkan finansial, pendidikan, serta karier selaku syarat dalam menikah. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi cenderung akan menata pendidikan serta kariernya dulu, namun bukan artinya ia tidak berkeinginan untuk melangsungkan pernikahan.

Sari dan Sunarti (2013) menyatakan bahwa kesiapan menikah adalah kesiapan individu untuk melakukan suatu hubungan dengan pasangan di mana individu harus siap terlibat dalam hubungan intim, menerima tanggung jawab serta siap untuk mengatur kehidupan berumah tangga. Kesiapan sangat dibutuhkan oleh individu untuk memasuki dunia pernikahan dikarenakan kesiapan menikah menjadi hal yang mendasar bagaimana kelak calon

pasangan menjalani kehidupan pernikahan. Kesiapan menikah akan membentuk bagaimana pasangan suami istri tersebut menjalankan peran, fungsi, dan tugas dalam sebuah ikatan pernikahan.

Berdasarkan wawancara awal dari peneliti di 24 November 2020, subjek mengatakan bahwa:

“Kalo ditanya siap nikah ya siap aja sih, cuman aku udah SI kan kak rasanya rugi aja gitu udah dapat gelar susah payah gitu gak aku pakai. Aku mikirnya pengen punya kerja mapan dulu siap itu baru cari pasangan yang cocok”.

Kondisi ini selaras pada apa yang Becker (1973) kemukakan, dimana tingkat pendidikan yang tinggi serta juga karir yang baik akan mengalami peningkatan dalam menunda pernikahan. Individu yang bekerja cenderung melakukan penundaan karena merasa mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung pada orang lain.

Hal ini ditemui dari hasil wawancara awal pada tanggal 24 November 2020, subjek mengatakan bahwa:

“Iya aku tahu umur udah 28 tahun, tapi tanggungan hidup aku banyak, ayah udah gak ada tinggal ibu sama adek aku dua orang. Masih mau nanggung mereka dulu aja, nanti kalau udah punya istri tanggungan aku bukan cuman dia sama keluarga aku aja, keluarga dia juga jadi tanggung jawab aku”

Hal ini selaras pada apa yang Nanik dan Wiwin (2016) kemukakan, dimana beberapa faktor yang mendasari menunda untuk menikah yaitu belum memperoleh jodoh yang selaras pada kriteria yang diinginkan, karakteristik

kepribadian dan keterlibatan dalam tanggungjawab menjaga saudara kandung serta orang tua.

Berdasarkan wawancara awal di atas ditemukan bahwa individu memiliki keinginan untuk menikah, namun mempunyai beragam pertimbangan yang perlu dipikir kembali ketika akan memilih untuk melangsungkan pernikahan, misalnya kesiapan finansial serta mental. Individu yang akan menikah diharuskan bisa menyiapkan dirinya dengan baik sehingga membuatnya mampu menuntaskan permasalahan yang berpeluang timbul dalam keluarga, beradaptasi serta menjalani keseharian seumur hidup bersama pasangannya (Suryani, 2007). Jika seseorang mampu memenuhi dua aspek itu artinya bisa dinyatakan bahwasanya ia sudah siap untuk melangsungkan pernikahan.

Menurut penelitian Sari dan Sunarti (2013) ditemukan perbedaan dari kesiapan melangsungkan pernikahan diantara wanita serta pria. Adapun untuk wanita yang terpenting yakni siap secara emosi sementara untuk pria yakni siap secara finansial. Umur ideal untuk pria dalam melangsungkan pernikahan yakni 27 tahun, serta 23 tahun untuk wanita. Usia rata-rata dari pria ketika ingin melangsungkan pernikahan yakni 26 tahun, serta 24 tahun untuk wanita. Hal ini menunjukkan bahwa wanita ingin melangsungkan pernikahan lebih

lama dibanding umur idealnya, sementara pria ingin melangsungkan pernikahan lebih awal dibanding umur idealnya.

Teori perkembangan Havighurst menyatakan bahwasanya melangsungkan pernikahan yakni sebuah tugas perkembangan semasa dewasa awal (Hurlock, 1999). Apalagi umur dari individu berhubungan pada kematangan individu itu sendiri secara psikologis. Kematangan secara psikologis yang dimiliki individu diharapkan mampu untuk mengatasi masalah yang timbul (Walgito, 2002). Kondisi ini menunjukkan bahwa di masa dewasa awal tugas perkembangan yang berhubungan pada kehidupan keluarga menjadi tugas krusial serta harus dengan baik diselesaikan walaupun dirasa sulit. Hidup dalam rumah tangga memerlukan kematangan pemikiran serta emosi guna mengendalikan serta menghadapi hakikat pernikahan juga peranan orang tua yang hendak diemban (Adhim, 2002).

Kematangan emosi menjadi faktor yang sangat penting untuk dipunyai sebelum melangsungkan pernikahan, dimana hal ini menyangkut kemampuan emosional dalam mengungkapkan serta menilai situasi dalam segala masalah dengan sikap yang tenang sehingga mengurangi terjadinya pertikaian ataupun kesalahpahaman baik secara verbal maupun non verbal (Adhim, 2002). Individu dengan kematangan emosi baik akan cenderung lebih mampu dalam mengelola perbedaan yang akan muncul pada kehidupan berumah tangga

sehingga kematangan ini sangat penting serta dibutuhkan untuk mewujudkan keharmonisan keluarga.

Menurut Blood (dalam Putri, 2010), kematangan emosi bermula pada pengalaman yang cukup dalam menghadapi suatu perubahan ataupun permasalahan. Pengalaman inilah yang akan mengajarkan seseorang untuk bertindak dan juga belajar merespons setiap permasalahan yang terjadi pada dirinya. Seperti yang dikatakan Agustia (2015) bahwa semakin dewasa seseorang maka semakin bertambah kematangan emosinya dikarenakan banyaknya peristiwa yang telah ia lalui. Pengalaman inilah yang nantinya mengarahkan seseorang untuk semakin bijak dalam bertindak dan juga menyelesaikan permasalahan dengan emosi yang baik.

Hurlock (1999) mengatakan bahwa kematangan emosi sangatlah dibutuhkan dalam mendewasakan diri. Seseorang yang sudah meraih kematangan secara emosional bisa dinyatakan mampu dengan kritis menilai situasi lebih dulu sebelum memutuskan untuk mengambil tindakan.

Berdasarkan uraian yang tertulis diatas, penulis di sini berminat untuk menyelenggarakan penelitian dengan judul “Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal”.

1.2 Rumusan Masalah

Berpatokan pada uraian yang telah tertulis, bisa diperoleh rumusan masalah berupa: Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpatokan pada rumusan masalah maka bisa ditemukan bahwa tujuan dari penyelenggaraan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penyelenggaraan penelitian ini penulis berharap mampu menyumbangkan wacana serta meningkatkan wawasan lebih luas di bidang psikologi perkembangan serta psikologi pernikahan berupa pengetahuan dari beragam hal yang khususnya terkait pada kematangan emosi serta kesiapan menikah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharap mampu menyajikan informasi yang berkaitan pada gambaran serta pemahaman tentang kematangan emosi dan kesiapan menikah pada dewasa awal

- b. Penelitian ini diharap menjadi acuan untuk individu yang berada pada masa dewasa awal. Serta diharap mampu berperan sebagai referensi untuk penelitian di masa mendatang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesiapan Menikah

2.1.1 Pengertian Kesiapan Menikah

Pernikahan terbentuk dari kata dasar nikah, dimana dalam KBBI nikah yakni perjanjian diantara pria serta wanita untuk secara resmi menjalin perkawinan, bersuami istri, mewujudkan keluarga bersama lawan jenis. Definisi dari perkawinan ataupun pernikahan berdasar pada UU Perkawinan No.1 Tahun 1974 yakni “ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Berdasar pada Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 2002), kesiapan merupakan sebuah kondisi siap siaga dalam memahami suatu hal dalam suatu tingkat perkembangan kedewasaan seseorang yang dapat menguntungkan saat menerapkan suatu hal. Menurut Sofia (2000) kesiapan juga dapat diartikan sebagai titik kematangan dalam menerima dan menerapkan perilaku tertentu. Artinya bahwa kesiapan sangat bergantung pada seberapa banyak kematangan yang telah dimiliki individu, sehingga efektif dalam menerapkannya dalam perilaku tertentu.

Duvall dan Miller (1985) menjelaskan, kesiapan menikah yakni suatu kondisi dimana individu bersedia ataupun siap untuk berhubungan pada pasangannya, bersedia mengemban tanggungjawab selaku suami ataupun istri, bersedia terlibat pada hubungan intim, bersedia mengasuh anak, serta bersedia mengatur keluarganya. Blood (1978) menjelaskan, sebelum seorang individu dewasa awal masuk dalam dunia perkawinan akan membutuhkan sebuah kesiapan untuk mencapai sebuah perkawinan bahagia. Sehingga kesiapan dalam melangsungkan pernikahan menjadi suatu hal krusial dalam menuntaskan tugas perkembangan secara baik. Kesiapan ini mencakup kesiapan finansial, usia, peran, sosial, serta emosi.

Erickson (1963) juga menjelaskan, masa dewasa awal yakni sebuah masa *intimacy vs isolation* (keintiman melawan isolasi). Sehingga dewasa awal cenderung lebih menghadapi tugas perkembangannya untuk membentuk relasi pada individu lain secara intim. Kesiapan menikah pun bisa didefinisikan selaku kerelaan seseorang dalam menyiapkan dirinya untuk menjalin sebuah hubungan secara lahir batin diantara laki-laki serta perempuan untuk menjadi suami istri dalam mewujudkan rumah tangga serta keluarga yang diakui oleh masyarakat, hukum, serta agama (Dewi, 2006).

Larson dan Lamont (2005) mengungkapkan kesiapan dalam melangsungkan pernikahan menjadi suatu kesiapan awal yang dilaksanakan oleh individu dalam melangsungkan pernikahan, misalnya menentukan dengan siapakah akan melangsungkan pernikahan, di mana serta kapan, latar belakang untuk melangsungkan pernikahan, dan hal apakah yang akan dilaksanakan sesuai melangsungkan pernikahan. Kesiapan ini menjadi penilaian subyektif pada kesiapannya individu dalam mengemban tanggungjawab beserta tantangan pada kehidupan berumah tangga.

Santrock (2011) menyimpulkan bahwa seseorang di masa dewasa awal mengartikan bahwasanya kesiapan menikah memegang peranan besar pada masa peralihan ke arah usia dewasa. Individu di masa dewasa awal ini memiliki budaya yang cukup unik dalam mempersiapkan pernikahan jika dibandingkan dengan masa orang tua atau kakek-neneknya. Menurut Tsania, Sunarti, & Krisnatuti (2015) kesiapan dalam melangsungkan pernikahan mampu mendukung peningkatan kemampuan dari seseorang untuk menangani permasalahan, melangsungkan komunikasi secara baik, dan meningkatkan kemampuan mental maupun finansial.

Sofia (2000) mengartikan kesiapan menikah sebagai kesediaan individu dalam mengusahakan pernikahan yang bahagia didorong dengan kematangan individu tersebut dalam berpikir serta bersikap saat menghadapi segala masalah yang ada seperti perubahan status individu, menerima keadaan pasangan serta berkorban demi pasangan sehingga menjadi pernikahan yang bahagia.

Berdasar pada penjabaran diatas, diperoleh bahwasanya kesiapan menikah yakni kondisi bersedia untuk menjalin suatu hubungan terhadap lawan jenis, siap bertanggung jawab atas tugas yang akan diemban, siap untuk menerima segala perbedaan dari pasangan, serta siap mengasuh anak serta mengelola keluarga sehingga menjadi keluarga yang bahagia.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Kesiapan Menikah

Sebelum memutuskan untuk menikah, individu harus memiliki kesiapan terlebih dahulu. Nuryoto (dalam Fauzia, 2001) menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk kesiapan yang diperlukan sebelum berumah tangga, antara lain:

a. Kesiapan Fisik

Individu dianggap telah memiliki kematangan seksual sehingga mampu untuk mendapatkan keturunan serta siap bertanggung jawab sebagai orang tua.

b. Kesiapan Sosial

Individu diharap siap untuk mengemban status baru sebagai suami atau istri di dalam masyarakat serta berusaha untuk bersosialisasi dan menerima adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat

c. Kesiapan Psikis

Individu harus paham tugasnya selaku suami ataupun istri pada kehidupannya dalam rumah tangga serta tidak berlebihan menganggap pernikahan menjadi sesuatu yang menakutkan untuk dijalani.

d. Kesiapan Ekonomi

Individu mampu untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya tanpa dukungan orang tua mereka. Individu juga diharapkan memiliki perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik.

Berpatokan pada penjabaran diatas, diperoleh bahwasanya bentuk-bentuk kesiapan dalam melangsungkan pernikahan yaitu kesiapan fisik, kesiapan sosial, kesiapan psikis, dan kesiapan ekonomi mendukung individu menjalankan peran baru pada kehidupan rumah tangganya supaya bisa mewujudkan pernikahan yang selaras serta bahagia.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Untuk Menikah

Holman & Li (1997) menyatakan beberapa faktor penting yang mampu memberikan pengaruh pada tingkat kesiapan seseorang untuk dalam berumah tangga diantaranya:

- a. Umur Ketika Menikah. Usia yang ideal untuk seseorang melangsungkan pernikahan minimal yakni 20-30 tahun. Pada usia itu, individu akan mulai memantaskan diri dengan lawan jenis untuk mempersiapkan diri memasuki pernikahan.
- b. Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kesiapan dalam melangsungkan pernikahan. Pendidikan individu yang semakin tinggi akan membuat individu semakin siap pula untuk melangsungkan pernikahan.
- c. Keluarga Asal. Latar belakang keluarga besar seperti status perceraian, kesehatan mental, dukungan dari keluarga individu dan pasangan menjadi aspek yang mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah.
- d. Dukungan dari Keluarga dan Teman. Dukungan sosial yang besar sangat berpengaruh kuat dalam kesiapan menikah individu. Artinya individu akan lebih siap untuk melangsungkan pernikahan ketika mendapat dukungan penuh dari keluarga teman-temannya.

- e. Pendapatan dan Pekerjaan. Apabila individu sudah memiliki pekerjaan yang mapan dan juga pendapatan yang besar maka individu tersebut lebih siap untuk menikah. Artinya kesiapan finansial terbukti memberi pengaruh yang besar pada kesiapan menikah individu.
- f. Kepribadian dan Tingkah Laku. Aspek kepribadian yang berpengaruh terhadap kesiapan menikah seseorang yaitu, kesehatan emosional, kemampuan bersosialisasi, kesehatan fisik, kepercayaan diri, serta sikap dalam berperilaku
- g. Agama. Menganut agama yang sama dengan pasangan juga menjadi hal penting dalam kesiapan menikah seseorang.

Berdasar pada penjabaran diatas, diperoleh bahwasanya faktor yang bisa memberikan pengaruh pada seseorang dalam kesiapan menikahnya yakni umur ketika menikah, tingkat pendidikan, asal usul keluarga, dukungan dari orang sekitar, pendapatan dan pekerjaan yang mapan, kepribadian dan tingkah laku serta agama yang dianut.

2.2 Kematangan Emosi

2.2.1 Pengertian Kematangan Emosi

Yusuf (2007) menjelaskan, kematangan emosi yakni kapabilitas seseorang untuk bisa bersifat toleran, memiliki kontrol diri yang baik, merasa nyaman, rasa mau menerima diri sendiri serta individu lain, serta

dapat secara kreatif serta konstruktif dalam menyatakan emosinya. Sementara itu Santrock (2011) menjelaskan, emosi yakni afek ataupun perasaan yang timbul pada saat individu ada pada sebuah situasi ataupun tengah terlibat pada interaksi penting. Emosi dapat diperlihatkan dengan bagaimana tingkah laku yang mengekspresikan ataupun merefleksikan perasaan senang ataupun tidaknya dari individu yang tengah berada pada situasi tertentu.

Chaplin (2002) menyatakan, kematangan emosi yakni suatu kondisi ataupun keadaan meraih kedewasaan melalui pertumbuhan emosional dimana membuat seseorang yang mengalami tidak memperlihatkan kembali pola emosional yang tak sepiantasnya. Malkappagol (2018) menjelaskan, kematangan emosi yakni tingkatan sebaik apakah seseorang bisa mengontrol emosi, merespons kondisi, serta bertingkah dewasa pada saat menghadapi individu lain.

Menurut Khairani (2016) kematangan emosi yakni ekspresi dari emosi yang sifatnya interaktif serta konstruktif. Seseorang yang mampu meraih kematangan emosi diperlihatkan oleh kapabilitas untuk mengendalikan emosi, memahami dirinya sendiri, bisa berfikir realistis, serta bisa mampu menampilkan emosi yang positif di tempat serta waktu yang sesuai. Selain itu Walgito (2002) menyatakan, kematangan emosi

yaitu kondisi dimana seseorang mampu mengontrol emosi, berpikir secara matang dan dapat melihat permasalahan yang ada secara objektif.

Hurlock (1999) mengungkapkan, kematangan emosi merupakan kapabilitas dari seseorang untuk menilai kondisi dengan kritis sebelum memberikan reaksi yang berlebihan, dimana mampu menciptakan reaksi emosi yang konsisten serta stabil. Individu juga dinyatakan mampu meraih kematangan emosi jika bisa mengontrol serta mengendalikan emosi selaras pada pertumbuhan emosinya. Reber & Reber (2010) menjelaskan, kematangan emosi yakni kondisi saat reaktifitas emosi individu dikatakan normal serta tepat untuk kategori dewasa lain dalam masyarakat.

Berpatokan pada penjabaran diatas, diperoleh bahwasanya kematangan emosi yakni kapabilitas seseorang untuk menghadapi berbagai situasi yang tidak diharapkan dengan berpikir secara rasional serta dapat mengontrol emosinya dengan baik dalam segala situasi.

2.2.2 Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Adapun sejumlah aspek kematangan emosi diantaranya (Katkovsky dan Gorlow dalam Putri, 2018):

a. Kemandirian.

Individu yang mempunyai kemampuan dalam mengelola kehidupan, bisa mengemban tanggungjawab untuk hal yang dilakukan,

bersedia belajar mandiri serta mampu untuk menentukan sesuatu yang diinginkannya.

b. Kapasitas Menerima Realita

Individu dengan emosi matang mampu untuk menerima segala realita mulai dari positif ataupun negatif. Individu tersebut akan menggunakan segala pengalamannya dalam menghadapi kenyataan tersebut secara optimal sehingga secara tidak langsung menumbuhkan pola perilaku dalam berhubungan pada individu lainnya.

c. Kemampuan Beradaptasi

Kapabilitas untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi apapun. Kemampuan beradaptasi ini menjadi aspek penting dalam kematangan emosi karena bila individu tersebut mampu menerima berbagai karakteristik dari individu lain artinya ia bisa berhubungan pada individu orang lain secara mudah.

d. Kemampuan Merespons secara Tepat

Seseorang dengan emosi matang akan lebih peka pada emosi individu lain, mulai dari yang diekpresikan ataupun tidaknya serta individu tersebut cepat tanggap dalam membaca situasi.

e. Kapasitas untuk Seimbang

Individu dengan kematangan emosi sadar bahwasanya ia termasuk makhluk sosial yang tentunya saling memerlukan, dimana membuatnya mempertimbangkan sesuatu yang bisa dilakukannya pada individu lainnya tanpa memikirkan imbalan yang bisa diperoleh melalui individu lain tersebut.

f. Kemampuan Berempati

Kapabilitas seseorang dalam menyesuaikan dirinya dalam posisi orang serta bisa mengerti hal yang dipikirkan ataupun dirasakan mereka. Empati akan berkembang pada saat seorang individu tidak terlalu terpaku pada dirinya lagi.

g. Kemampuan Menguasai Amarah

Seseorang dengan kematangan emosi cenderung bisa menguasai amarah dan bisa memahami hal apa sajakah yang bisa memicu timbulnya amarah, dimana membuatnya bisa mengutarakan rasa amarah dengan cara yang lebih positif.

Berpatokan pada penjabaran diatas, diperoleh bahwasanya aspek dari kematangan emosi yaitu kemandirian, kapasitas menerima realita, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespons secara tepat, kapasitas

untuk seimbang, kemampuan berempati, serta kemampuan menguasai amarah.

2.2.3 Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Hollingwort & Morgan (dalam Nurpratiwi, 2010) menyampaikan, ciri-ciri dari kematangan emosi diantaranya:

- a. Bisa dengan bertahap memberikan reaksi emosional
- b. Bisa mengontrol emosi di berbagai kondisi serta bisa memberi respons baik dalam menghadapi kondisi tertentu
- c. Tidak memperlihatkan rasa kecewa berlebihan.

Berpatokan pada penjabaran diatas, diperoleh bahwasanya ciri-ciri dari emosi yakni bisa memberi reaksi emosional dengan baik, bisa mengontrol emosi di berbagai kondisi, serta tidak menunjukkan sikap kecewa secara berlebihan.

2.3 Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Kesiapan Menikah

Pernikahan menjadi momen saat individu mengikat janji dengan pasangannya guna menjalin kehidupan berumah tangga selamanya. Selepas menikah, seseorang akan mulai menghadapi permasalahan dalam berumah tangga bersama pasangan. Sehingga setiap pasangan diharuskan mempunyai kesiapan secara baik sebelum melangsungkan pernikahan.

Keinginan untuk masuk ke pernikahan serta pembinaan rumah tangga perlu dibekali dengan wawasan yang cukup terkait pernikahan sehingga kedepannya tidak menyebabkan masalah. Mayoritas individu akan mengatakan bahwasanya sebatas faktor ekonomi yang memberikan pengaruh pada kesiapan pernikahan. Namun banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah seseorang.

Kematangan emosi adalah suatu kondisi dimana emosi stabil pada sebuah objek masalah dimana ketika bertingkah laku atau memutuskan sesuatu harus dilandasi oleh pemikiran yang matang serta tidak di ubah-ubah oleh suasana hati (Hurlock, 1999). Kematangan emosi sangat penting untuk seseorang yang hendak melangsungkan pernikahan, sebab dengan kematangan emosi yang baik individu tentunya mampu mengontrol perasaan yang tak tentu ketika mendapati permasalahan di keseharian selepas menikah, bisa menghadapi keadaan apapun secara baik serta menghindari beragam konflik berkepanjangan.

Menurut Fitriani dan Handayani (2019) pada penelitian yang berjudul “hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa” bahwa ada pengaruh positif diantara tingkat kematangan emosi pada tingkat kesiapan pernikahan. Dalam hubungan antara kematangan emosi dan kesiapan menikah mempunyai prinsip dasar ketika

pasangan dengan kesiapan menikah yang matang serta emosi yang stabil akan lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Religiusitas dan kesiapan menikah juga memiliki hubungan yang positif dimana kesesuaian religiusitas dengan pasangan, ibadah keluarga dan kehadiran di tempat ibadah menjadi alasan terkuat dalam kesiapan menikah individu.

Berdasarkan penelitian Salsabila (2019) yang berjudul “hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia emerging adulthood pada perempuan beretnis Arab” ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah dengan mayoritas subjek tergolong tinggi dalam tingkat kematangan emosi dan juga kesiapan menikah.

Menurut penelitian Diah Krisnatuti dan Vivi Oktaviani (2011) yang berjudul “Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa” menunjukkan bahwa dari 72 mahasiswa IPB dengan usia sekitar 22 tahun mempunyai persepsi yang beragam tentang pernikahan. Menurut para responden, pernikahan menjadi kepentingan kedua, sedangkan yang menjadi kepentingan nomor satu adalah bekerja. Partisipan menganggap bahwa bila memiliki pekerjaan dan pendidikan yang tinggi maka dapat diartikan siap untuk menikah.

Rice (1984) menjelaskan, dari sejumlah penelitian diperoleh bahwasanya faktor penentu dari kesiapan pernikahan yakni umur, kematangan

sosial, seberapa lama pasangan saling kenal, pengertian cinta dari individu, motivasi dalam melangsungkan pernikahan, kesediaan pasangan dalam menanggung segala hal yang akan diemban dalam pernikahan, kesetiaan terhadap satu pasangan, kesiapan emosi memainkan peran sebagai orang tua, telah menuntaskan pendidikan, dan kemauan serta kesiapan orang tua dalam menikahkan anak mereka.

Menurut penelitian Sari dan Sunarti (2013) ditemukan bahwa adanya perbedaan kesiapan pernikahan diantara responden pria serta wanita. Alasan terbanyak dari ketidaksiapan dalam melangsungkan pernikahan yakni belum mempunyai pekerjaan serta belum siap secara materi. Alasan berikutnya yakni belum mempunyai kesiapan secara emosi maupun mental dikarenakan belum menyelesaikan pendidikan. Kesiapan dalam melangsungkan pernikahan yang terpenting untuk responden pria yakni kesiapan secara keuangan, sedangkan untuk responden wanita yakni kesiapan emosi.

Penelitian dari Sari, Khasanah, dan Sartika (2016) yang judulnya “Studi Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda” menjelaskan, dari 362 mahasiswa di Bandung, 21% menganggap mereka siap melaksanakan pernikahan, sedangkan sejumlah 12% menganggap mereka tidak siap melaksanakan pernikahan, serta sejumlah 67% lainnya menganggap mereka siap serta tidak siap pada beragam aspek. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya mayoritas

responden menganggap mereka belum siap untuk melangsungkan pernikahan dengan sepenuhnya. Penelitian ini juga menemukan beragam faktor krusial dalam kesiapan pernikahan untuk dewasa awal serta mayoritas responden beranggapan bahwasanya kursus pra-nikah tidak diperlukan serta tidak penting.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berpatokan pada penjabaran diatas, diperoleh hipotesis berupa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi pada kesiapan menikah dewasa awal. Kematangan emosi yang semakin besar akan membuat kesiapan menikah juga semakin besar, begitupun kebalikannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian sebuah nilai, sifat, ataupun atribut dari kegiatan, objek, ataupun individu dimana memiliki suatu variasi yang dinyatakan penulis guna dipahami serta kemudian disimpulkan (Sugiyono, 2014).

Ada dua variabel yang dipergunakan di sini, yakni :

1. Variabel bebas (X) : Kematangan Emosi
2. Variabel terikat (Y) : Kesiapan Menikah

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian yakni semua hal dengan bentuk apapun yang penulis tentukan dengan maksud dipahami supaya bisa didapatkan informasi terkait hal itu serta selanjutnya dibentuk kesimpulannya (Sugiyono, 2014).

Adapun definisi dari variabel yang dipergunakan diantaranya:

3.2.1 Kesiapan Menikah

Keadaan siap sedia yang perlu individu miliki guna menyiapkan diri baik secara spiritual, mental, serta fisik untuk meraih tujuan dari pernikahan yang diimpikan. Kesiapan menikah diukur dengan skala yang diadaptasi dari penelitian terdahulu yaitu Fauzia (2001).

3.2.2 Kematangan Emosi

Kapabilitas individu untuk menilai keadaan ataupun situasi dengan kritis sebelum memberikan reaksi berlebih sehingga dapat menimbulkan reaksi yang baik dan stabil. Pengukuran dari kematangan emosi dilaksanakan menggunakan skala yang penulis adaptasi dari penelitian terdahulu yaitu Putri (2018).

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dipergunakan dalam menyatakan kelompok objek target dari penelitian. Populasi yakni subjek menyeluruh atas sekumpulan individu serupa pada suatu daerah yang akan digeneralisasi, sekelompok subjek ini mempunyai karakteristik ataupun ciri-ciri yang mampu memedakan dirinya pada kelompok lainnya (Azwar, 2015). Populasi yang diangkat yaitu masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu yang masuk dalam kategori dewasa awal sebanyak 1.200 orang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa cara atau teknik pengambilan sampel dimanfaatkan dalam menetapkan sampel yang hendak peneliti pergunakan pada suatu penelitian. Terdapat dua kelompok teknik yang bisa dipergunakan, yakni *probability sampling* serta *non probability*

sampling. Adapun teknik yang hendak dipergunakan yakni *probability sampling*.

Sugiyono (2014) berpendapat teknik atau cara mengambil sampel yang menyajikan peluang setara untuk masing-masing anggota ataupun unsur populasi guna ditentukan sebagai sampel yaitu *probability sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, dimana dilaksanakan secara acak tanpa melihat strata pada populasi serta seluruh populasi berpeluang terpilih menjadi sampel (Bungin, 2005).

Jumlah sampel yang digunakan mengacu kepada tabel jumlah sampel dari Issac dan Michael. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 1.200 orang dan peneliti mengambil taraf kesalahan sebanyak 5% dimana membuat total sampel yang dipergunakan yakni sebanyak 300 sampel (Sugiyono, 2014). Dalam menetapkan jumlah sampel, dipergunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2}$$

$$n = \frac{1.200}{1 + 1.200 \cdot (0,05)^2}$$

$$n = \frac{1.200}{4}$$

$$n = 300$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Error

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode kuantitatif yang dipergunakan di sini yakni skala, dimana merupakan perangkat yang peneliti susun guna mengungkapkan suatu atribut dengan respons pada pertanyaan (Azwar, 2015). Sebuah skala harus diuji cobakan sebelumnya guna melihat validitas maupun reliabilitasnya sebelum diberikan kepada subjek penelitian. Syarat alat ukur yang valid yakni sesuai pada validitas serta reliabilitas.

Skala yang digunakan yaitu berbentuk skala likert, dimana mampu menjadi pengukur sikap, persepsi, serta pandangan dari individu terkait sebuah fenomena ataupun objek (Sugiyono, 2014). Skala ini terdiri dari pernyataan *favourable* serta *unfavourable*. Azwar (2015) menjelaskan, pernyataan *favourable* akan mendukung ataupun sesuai dengan objek yang diukur, sedangkan *unfavourable* tidak sesuai dengan objek yang diukur. Tiap-tiap skala mempunyai empat opsi pilihan, yakni SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), serta STS (sangat tidak setuju).

Peneliti melakukan sebaran kuesioner berupa skala kepada responden untuk mendapatkan data. Kumpulan pernyataan terkait suatu objek sikap yaitu skala sikap (Azwar, 2015). Setiap respon yang diberikan oleh responden dapat memberikan kesimpulan mengenai arah dan intensitas dari sikap individu. Skala yang dipergunakan diantaranya:

3.4.1 Skala Kesiapan Menikah

Skala ini peneliti adaptasi dari penelitian Fauzia (2001) dengan 36 pernyataan serta validitas dan reliabilitas sebesar 0,928 dan disusun berdasarkan 4 aspek kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan sosial, dan kesiapan ekonomi. Skala ini yakni skala likert yang mencakup dua pernyataan yakni *favourable* serta *unfavourable*.

Penilaian jawaban item *favorable* yaitu skor 4 untuk SS, skor 3 untuk S, skor 2 untuk TS, serta skor 1 untuk STS. Sementara penilaian jawaban *unfavorable* yaitu skor 1 untuk SS, skor 2 untuk S, skor 3 untuk TS, serta skor 4 untuk STS. *Blue print* untuk skala kesiapan menikah disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

Blue Print Skala Kesiapan Menikah Sebelum *Try Out*

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kesiapan Fisik	36,35,34,33,32	1,2,3,4,5	10
2	Kesiapan Psikologis	27,26,25,24,23,22	10,11,12,13,14,15	12
3	Kesiapan Sosial	16,17,18,19,20,21	30,29,28	9
4	Kesiapan Ekonomi	6,7,8,9	31	5
Total Aitem		21	15	36

3.4.2 Skala Kematangan Emosi

Sekarang ini peneliti adaptasi dari skala yang disusun Katkovsky dan Gorlow (dalam Putri, 2018) dengan validitas dan reliabilitas sebesar 0,894 berdasarkan aspek-aspek kemandirian, kemampuan menerima realitas, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati serta kemampuan menguasai amarah.

Skala ini mencakup dua pernyataan yaitu pernyataan *favourable* serta *unfavourable*.

Tabel 3.2

Blue Print Skala Kematangan emosi Sebelum try out

Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kemandirian	- Mampu memutuskan apa yang dikehendaki. - Mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil	14,26	3,6,10,15	6
Kemampuan menerima realitas	- Menerima kenyataan bahwa apa yang dimiliki oleh dirinya tidak sama dengan apa yang dimiliki orang lain.	21	4,23	3
Kemampuan beradaptasi	- Mampu untuk memahami perbedaan - Mampu mengatasi segala situasi yang dialami - Mampu berorientasi dengan cepat terhadap segala macam situasi ataupun permasalahan yang sedang dialami	2,12,22		3
Kemampuan merespon dengan tepat	- Memiliki kepekaan dalam menghadapi situasi yang dialami serta memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi orang lain	13,19	27	3
Kapasitas untuk seimbang	- Mampu menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri serta kemampuan seseorang dalam melihat situasi dari berbagai sudut pandang suatu permasalahan	17,25	1,11	4
Kemampuan berempati	- Mampu menempatkan posisi pada diri orang lain serta mampu	20,24	18	3

Kemampuan menguasai amarah	- memahami, merasakan dan menghargai pendapat orang lain - Mampu mengendalikan serta mengolah rasa amarah kedalam bentuk hal yang positif	7,9,16	5,8	5
Total Aitem				27

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Uji Validitas

Validitas memiliki arti seberapa jauh akurasi skala ataupun tes untuk melaksanakan fungsinya sebagai pengukur. Sebuah pengukuran dinyatakan memiliki validitas tinggi bila mampu memberikan data akurat terkait gambaran reliabilitas yang diukur sejalan pada yang pengukuran itu kehendaki (Azwar, 2015)

Pengukuran ditentukan gugur ataupun valid melalui standar koefisien validitas sejumlah 0,30 karena diasumsikan mempunyai daya beda memuaskan, tetapi bila total butir yang lolos tidak memenuhi apa yang diharapkan, artinya batas itu bisa peneliti turunkan hingga $\leq 0,25$ supaya terpenuhi (Azwar, 2015).

3.5.2 Uji Reliabilitas

Pengukuran yang reliabel yakni yang bisa memberikan data dengan tingkatan reliabilitas tinggi. Istilah reliabilitas memiliki beragam sebutan, misalnya keteladanan, konsistensi, kestabilan, kepercayaan, keajegan, serta

lainnya, tetapi ide pokok dari reliabilitas yakni seberapa jauh hasil dari pengukuran dinyatakan terpercaya (Azwar, 2015). Koefisien reliabilitas ada diantara 0-1, dimana nilai yang tinggi menandakan reliabilitas lebih tinggi (Azwar, 2015).

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini berjenis penelitian analisis statistic korelasional dan menggunakan metode *rank spearman*. Penggunaan metode tersebut ditujukan guna memeriksa adanya hubungan diantara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal Kabupaten Indragiri Hulu. Data akan di analisis menggunakan dukungan SPSS 16.0 *for windows*.

3.6.1 Uji Asumsi

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji ini dimaksudkan guna memeriksa kenormalan sebaran data peneliti. Adapaun metode yang diterapkan adalah metode *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hal tersebut bila didapati $p > 0,05$ menandakan data dinyatakan normal, begitupun kebalikannya (Azwar, 2015).

3.6.1.2 Uji Linieritas

Pengujian linieritas dilakukan guna melihat bentuk hubungan diantara variabel X dengan Y. Peneliti di sini menguji apakah variabel kematangan emosi dengan variabel kesiapan menikah mempunyai hubungan linier atau

tidak. Norma yang berlaku yakni bila didapati $p < 0,05$ menandakan data dinyatakan linier, namun bila didapati $p > 0,05$ menandakan data tidak linear (Azwar, 2015)

3.6.1.3 Uji Hipotesis

Selepas melaksanakan uji diatas berikutnya akan dilaksanakan pengujian hipotesis, seperti yang sudah sebelumnya dikemukakan bahwasanya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Teknik statistik yang dipergunakan yakni uji analisis *rank spearman* dimana dimaksudkan guna menguji hipotesis hubungan antara variabel X serta Y mempergunakan *SPSS 16.0 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum dilaksanakannya penelitian dilaksanakan, terlebih dulu peneliti melaksanakan pengujian cobaan pada instrumen yang hendak dipergunakan. Proses ini ditujukan guna memeriksa validitas serta reliabilitas dari instrumen sehingga dapat menentukan keberhasilan penelitian. Instrumen yang dipergunakan yakni skala kematangan emosi serta kesiapan menikah.

Uji coba akan peneliti laksanakan pada 28 Mei 2021 – 11 Juni 2021 pada laki-laki serta perempuan dewasa awal berusia 22-30 tahun yang berjumlah 100 orang dengan menyebarkan skala *try out* yang memiliki 36 aitem bagi skala kesiapan menikah dan 27 aitem bagi skala kematangan emosi secara online melalui *google form*.

4.1.2 Hasil Uji Coba

Sebelum sebuah instrumen dipergunakan, terlebih dahulu dilaksanakan pengujian cobaan guna memeriksa kecermatan serta ketepatan fungsinya terkait pengukuran (Azwar, 2015). Reliabilitas adalah hasil suatu pengukuran yang bisa dipercaya untuk mengetahui sampai batas

manakah instrumen memiliki konsistensi relatif apabila pengukurannya dilaksanakan berulang pada subjek serupa. Apabila koefisien korelasinya semakin besar artinya reliabilitasnya pun semakin besar (Azwar, 2015). Hal ini dapat dilihat pada nilai *Alpha Cronbach's* melalui dukungan SPSS 16.0 for windows.

a. **Skala Kesiapan Menikah**

Azwar (2015) menjelaskan, penentuan aitem yang sah berdasar pada aitem dengan koefisien $> 0,275$. Sedangkan melalui uji coba reliabilitas skala kesiapan menikah yang peneliti laksanakan diperoleh bahwa koefisien yang bergerak diantara 0,317-0,711. Koefisien *Alpha Cronbach's* memperlihatkan 0,906 dari 36 aitem yang diuji dan terdapat 4 aitem yang gugur yaitu **10, 17, 20, 32**. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Blue Print Skala Kesiapan Menikah (Setelah Try Out)

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kesiapan Fisik	36,35,34,33, 32	1,2,3,4,5	9
2	Kesiapan Psikologis	27,26,25,24,23,22	10 ,11,12,13,14,15	11
3	Kesiapan Sosial	16, 17 ,18,19, 20 ,21	30,29,28	7
4	Kesiapan Ekonomi	6,7,8,9	31	5
Total Aitem		18	14	32

Aitem yang di bold adalah aitem yang gugur.

b. Skala Kematangan Emosi

Azwar (2015) menjelaskan, penentuan aitem yang sah berdasar pada aitem dengan koefisien $> 0,275$. Sedangkan melalui uji coba reliabilitas skala kematangan emosi yang peneliti laksanakan diperoleh koefisien yang bergerak diantara 0,330-0,579. Koefisien *Alpha Cronbach's* memperlihatkan 0,806 dari 27 aitem yang diujikan 14 butir gugur, yakni **3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 23, 25, dan 26**.

Bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Blue Print Skala Kematangan Emosi (Setelah Try Out)

Aspek	Indikator	No Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
Kemandirian	- Mampu memutuskan apa yang dikehendaki.			
	- Mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil	14,26	3,6,10,15	2
Kemampuan menerima realitas	- Menerima kenyataan bahwa apa yang dimiliki oleh dirinya tidak sama dengan apa yang dimiliki orang lain.	21	4,23	1
	- Mampu untuk memahami perbedaan			
Kemampuan beradaptasi	- Mampu mengatasi segala situasi yang dialami			
	- Mampu berorientasi dengan cepat terhadap segala macam situasi ataupun permasalahan yang sedang dialami	2,12,22		2
Kemampuan merespon dengan tepat	- Memiliki kepekaan dalam menghadapi situasi yang dialami serta	13,19	27	3

	memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi orang lain			
	- Mampu menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri serta kemampuan seseorang dalam melihat situasi dari berbagai sudut pandang suatu permasalahan	17,25	1,11	2
Kapasitas untuk seimbang				
	- Mampu menempatkan posisi pada diri orang lain serta mampu memahami, merasakan dan menghargai pendapat orang lain	20,24	18	2
Kemampuan berempati				
	- Mampu mengendalikan serta mengolah rasa amarah kedalam bentuk hal yang positif	7,9,16	5,8	1
Kemampuan menguasai amarah				
	Total Aitem	8	5	13

Aitem yang di bold adalah aitem yang gugur.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan kuisisioner melalui *google form* untuk dibagikan kepada 300 responden. Pada tanggal 01 Agustus 2021 peneliti menyebarkan kuisisioner melalui sosial media, misalnya *instagram*, *whatsapp*, serta *facebook* pada 300 responden. Peneliti mempersiapkan skala sebanyak 45 butir yang terdiri dari skala 1 adalah kesiapan menikah dan skala 2 adalah kematangan emosi.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Data Demografi

Berikut ini adalah data responden yang mencakup usia, jenis kelamin, serta status hubungan. Deskripsi data juga bisa dilihat pada tabel yang diuraikan dalam bentuk frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data demografi berdasarkan usia

Usia	F	Persentase (%)
20 Tahun	1	0,3
21 Tahun	17	5,7
22 Tahun	29	9,7
23 Tahun	53	17,7
24 Tahun	53	17,7
25 Tahun	67	22,3
26 Tahun	24	8,0
27 Tahun	20	6,7
28 Tahun	29	9,7
29 Tahun	2	0,7
30 Tahun	4	1,3
32 Tahun	1	3
Total	300	100%

Berdasarkan dari hasil tabel 4.3 dapat dilihat pada usia 20 tahun terdapat 1 responden dengan persentase 0,3. Pada usia 21 tahun terdapat 17 responden dengan persentase 5,7. Pada usia 22 tahun terdapat 29 responden dengan persentase 9,7. Pada usia 23 dan 24 tahun terdapat jumlah responden yang sama yaitu 53 responden dengan persentase 17,7. Pada usia 25 tahun terdapat 67 responden dengan persentase 22,3. Pada usia 26 tahun terdapat 24 responden dengan persentase 8,0. Pada usia 27

tahun terdapat 20 responden dengan persentase 6,7. Pada usia 28 tahun terdapat 29 responden dengan persentase 9,7. Pada usia 29 tahun terdapat 2 responden dengan persentase 0,7. Pada usia 30 tahun terdapat 4 responden dengan persentase 1,3. Terakhir pada usia 32 tahun terdapat 1 responden dengan persentase 3.

Tabel 4.4 Data demografi berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	F	Persentase (%)
Laki-laki	137	45,7
Perempuan	163	54,3
Total	300	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 300 responden, yang mana responden terbanyak pada penelitian ini adalah perempuan dengan jumlah 163 responden (54,3%) dan jumlah responden laki-laki adalah 137 responden (45,7%).

Tabel 4.5 Data Demografi Status Hubungan

Status Hubungan	F	Persentase (%)
Lajang	191	63,7
Berpacaran	109	36,3
Total	300	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa status hubungan subjek penelitian lebih banyak pada status hubungan lajang yaitu 191 responden (63,7%) dibandingkan dengan status berpacaran sebanyak 109 responden (36,3%).

4.3.2 Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian lapangan tentang hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah telah dilakukannya skoring serta diolah menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16.0 for windows*. Diperoleh gambaran pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Data Penelitian

Skala	Skor Perolehan (empirik)				Skor dimungkinkan (Hipotetik)			
	Min	Maks	Rata	SD	Min	Maks	Rata	SD
Kesiapan menikah	98	154	125.90	6.919	32	128	80	16
Kematangan emosi	54	79	66.82	4.322	13	52	32.5	6.5

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi dan kesiapan menikah memiliki ragam variasi berdasarkan skor atau nilai yang diperoleh secara empirik. Pada variabel kesiapan menikah skor yang diperoleh yaitu bergerak dari rentang 98 sampai 154. Selanjutnya

pada variabel kematangan emosi skor yang diperoleh bergerak dari rentang 54 sampai 79.

Hasil dari penelitian tersebut selanjutnya berguna untuk mengkategorisasi skala. Kategorisasi ini ditetapkan berdasarkan nilai *Mean* dan Standar Deviasi hipotetik dari tiap-tiap skala. Hasil deskriptif juga dapat memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dan skor yang memungkinkan diperoleh (hipotetik). Pada variabel kesiapan menikah *Mean* hipotetik 80 di bawah *Mean* empirik 125,90 dan variabel kematangan emosi *Mean* hipotetik 32,5 dibawah *Mean* empirik 66,82.

Berdasarkan hasil di atas, selanjutnya akan dilakukan pengkategorisian untuk masing-masing variabel penelitian. Kategorisasi yang dibuat berdasarkan rata-rata empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategorisasi yaitu:

Sangat Tinggi : $X \geq M + 1.5 SD$

Tinggi : $M + 0.5 SD \leq X < M + 1.5 SD$

Sedang : $M - 0.5 SD \leq X < M + 0.5 SD$

Rendah : $M - 1.5 SD \leq X < M - 0.5 SD$

Sangat Rendah : $X \leq M - 1.5 SD$

Keterangan:

M : Mean Empirik

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan dari paparan rumus di atas, dapat diperoleh hasil untuk masing-masing variabel data penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.7 Kategorisasi Kesiapan Menikah

Kategori	Skor	Frequency	Persentase (%)
Sangat Tinggi	X 136.281	16	5.3
Tinggi	129.362 X < 136.281	66	22.0
Sedang	122.443 X < 129.362	120	40.0
Rendah	115.524 X < 122.443	85	28.3
Sangat Rendah	X 112.524	13	4.3
Total		300	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kriteria kesiapan menikah terbanyak dengan jumlah frekuensi 120 dari 300 responden dan jumlah persentase sebanyak 40% adalah kategori sedang.

Tabel 4.8 Kategorisasi Kematangan Emosi

Kategori	Skor	Frequency	Persentase (%)
Sangat Tinggi	X 73.306	23	7.7
Tinggi	68.984 X < 73.306	52	17.3
Sedang	64.662 X < 68.984	118	39.3
Rendah	60.340 X < 64.662	87	29.0
Sangat Rendah	X 60.340	20	6.7
Total		300	100%

Berdasarkan hasil dari tabel 4.8 di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria kematangan emosi terbanyak pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 118 dan persentase 39,3%.

4.4 Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari:

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat data terdistribusi dengan normal atau tidak normal. Adapun ketentuan yang digunakan agar dapat mengetahui normal atau tidaknya data yaitu apabila $p > 0,05$ maka sebaran data dapat dikatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka sebaran data dapat dikatakan tidak normal (Azwar, 2015). Pada uji normalitas ini variabel kesiapan menikah dan variabel kematangan emosi akan di analisis menggunakan SPSS 16.0 *for windows*.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skor K-SZ	Sig	Keterangan
Kesiapan Menikah	0.069	0.001	Tidak Normal
Kematangan Emosi	0.068	0.002	Tidak Normal

Berdasarkan tabel yang ditunjukkan di atas, data terdistribusi tidak normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai K-SZ untuk variabel kesiapan menikah yaitu dengan skor 0,069 dan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$).

Sedangkan variabel kematangan emosi memiliki nilai K-SZ yaitu 0,068 dengan signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kedua variabel data terdistribusi secara tidak normal dengan melihat nilai signifikansi $< 0,05$.

4.4.2 Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan linear pada variabel bebas yaitu kematangan emosi dan variabel terikat yaitu kesiapan menikah. Adapun ketentuan yang digunakan apabila skor yang dihasilkan $p < 0,05$ maka kedua variabel dikatakan linear dan sebaliknya apabila $p > 0,05$ maka kedua variabel dikatakan tidak linear (Azwar, 2015)

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Kesiapan Menikah	94,630	0,000	Linear
Kematangan Emosi			

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat hasil uji linearitas terhadap variabel kesiapan menikah dengan kematangan emosi yaitu nilai F sebesar 94,630 dan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kesiapan menikah dengan kematangan emosi adalah **linear**.

4.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada

dewasa awal. Selanjutnya dilakukan analisis data bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Adapun uji hipotesis ini menggunakan metode *non parametrik korelasi rank spearman* dengan bantuan program komputer SPSS 16.0 *for windows* yang berguna untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis

R	Sig	Keterangan
0.459	0.000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah diketahui koefisien korelasi (r) sebesar 0,459 dengan nilai sig (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan arah hubungan yang positif, maka dapat diartikan semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi kesiapan menikah pada dewasa awal. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula kesiapan menikah dewasa awal.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 300 responden dengan rentang usia 20-35 tahun. Pada penelitian ini terdapat 163 responden perempuan dan 137 responden laki-laki dengan status hubungan lajang sebanyak 191 responden

dan berstatus pacaran sebanyak 109 responden. Penelitian ini menggunakan analisis statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *non parametrik korelasi rank spearman*. Hasil dari penelitian ini diperoleh hubungan yang signifikan antara dua variabel yaitu kematangan emosi dan kesiapan menikah, karena diperoleh nilai korelasi sebesar 0,459 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis dapat diterima yakni adanya hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi individu maka semakin tinggi kesiapan menikah individu tersebut. Namun sebaliknya semakin rendah kematangan emosi individu maka semakin rendah kesiapan menikah individu tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Handayani (2019) dengan judul “Hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa fakultas Psikologi UNISSULA” hasilnya menjelaskan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah mahasiswa terdapat hubungan yang positif. Kematangan emosi menjadi salah satu kunci dalam mempersiapkan pernikahan yang harmonis. Individu yang memiliki kematangan emosi yang kurang baik ketika memasuki kehidupan pernikahan cenderung sulit untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam keluarganya nanti. Hal tersebut dapat menjadikan pasangan menyerah untuk

mempertahankan pernikahan dan memilih untuk bercerai. Berbeda dengan individu yang memiliki kematangan emosi yang baik, ketika memasuki dunia pernikahan individu dapat menyelesaikan masalah dengan menilai sesuatu secara logika sebelum bertindak serta tidak bersifat emosional dan mudah untuk diajak berkomunikasi dan berdiskusi dengan pasangannya.

Hal ini didukung oleh penelitian Karunia, Salsabila dan Wahyuningsih (2018) menunjukkan bahwa kesiapan menikah merupakan suatu evaluasi terkait kesediaan individu dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan pernikahan serta dapat bertanggung jawab dalam menjalankan peran baru dalam kehidupan pernikahan. Beberapa kriteria dalam kesiapan menikah salah satunya adalah kesiapan secara emosi. Kematangan emosi diperlukan untuk menghadapi kehidupan pernikahan karena menjadi dasar dalam memutuskan untuk siap atau tidaknya individu dalam membangun kehidupan berumah tangga dengan pasangannya.

Menurut penelitian Sari, Khasanah dan Sartika (2016) menunjukkan bahwa banyak faktor yang dianggap penting dalam kesiapan menikah. Kesiapan menikah menjadi dasar penting yang harus dipelajari sebelum memasuki dunia pernikahan karena kesiapan menikah menjadi dasar pengambilan keputusan. Pengetahuan mengenai hal-hal penting seputar pernikahan serta kriteria yang harus dipenuhi sebelum menikah merupakan

hal yang harus dimiliki individu. Informasi mengenai kesiapan menikah yang mudah diperoleh dapat memudahkan seseorang menambah wawasan mengenai kesiapan menikah.

Duvall dan Miller (1985) mengatakan bahwa kesiapan menikah adalah sikap individu yang siap untuk menjalani hubungan dengan pasangannya, menerima tanggung jawab dan memainkan peran baru menjadi suami atau istri dengan baik. Stinnett (1969) juga mengatakan bahwa kesuksesan dalam sebuah pernikahan tergantung pada bagaimana kesiapan individu tersebut dalam melakukan perannya. Individu yang memutuskan untuk menikah di usia dewasa diperlukannya kematangan emosi yang baik dikarenakan individu di masa dewasa awal ini seharusnya masih fokus untuk mengaktualisasikan diri seperti melanjutkan pendidikan, berkarir dan menggali potensi yang ada di dalam dirinya namun justru memilih untuk berperan dalam kehidupan berumah tangga.

Hasil penelitian Salsabila (2019) terkait dengan “hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia *emerging adulthood* pada perempuan beretnis Arab” menunjukkan bahwa perempuan beretnis Arab memiliki tingkat kematangan emosi dan kesiapan menikah yang tinggi. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi kesiapan menikah. Namun dari 118 responden, terdapat 81 responden yang belum siap untuk

menikah dikarenakan belum siap secara mental dan emosi ditambah masih belum lulus kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin individu menganggap dirinya tidak siap untuk menikah maka semakin tidak ada kesiapan di dalam dirinya. Sejalan dengan pernyataan Stinnett (1969) bahwa kesuksesan dalam membangun rumah tangga bergantung bagaimana kesiapan yang dilakukan individu.

Berdasarkan teori pendukung di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi menjadi dasar penting dalam mempersiapkan diri untuk memainkan peran baru di dalam kehidupan pernikahan. Kematangan emosi membantu individu dalam menyesuaikan diri saat menghadapi situasi baru serta dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam kehidupan berumah tangga dengan baik. Menurut Pusparini (2012) apabila individu tidak memiliki kematangan emosi yang baik maka akan sulit untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam rumah tangganya. Artinya individu yang sudah siap untuk menikah namun tidak memiliki kematangan emosi yang baik maka akan berdampak buruk untuk kehidupan pernikahannya kelak.

Penulis menyadari selama penelitian ini ada beberapa kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah untuk melakukan *social distancing* diakibatkan oleh virus Covid-

19 penulis tidak dapat melihat secara langsung responden ketika proses pengisian skala dikarenakan proses penyebaran melalui *google form* sehingga adanya kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian atau asal-asalan mengisi jawaban yang disediakan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan pada 300 responden didapat responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 163 responden (54,3%) dan 137 responden (45,7%) berjenis kelamin laki-laki. Rentang usia responden dari usia 20-32 tahun serta memiliki status hubungan lajang berjumlah 191 orang (63,7%) dan berpacaran berjumlah 109 orang (36,3%). Berdasarkan pada hasil uji normalitas variabel kematangan emosi memperoleh nilai signifikan 0,068 ($p < 0,05$) yang menunjukkan variabel tidak terdistribusi normal, sedangkan variabel kesiapan menikah memperoleh nilai signifikan 0,069 ($p < 0,05$) yang menunjukkan variabel ini tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji linieritas signifikan pada $F < 0,05$ dinyatakan kedua variabel ada hubungan atau linear, sedangkan jika signifikan $> 0,05$ dinyatakan tidak linear. Pada penelitian ini didapat hasil $F=94,630$ dengan nilai signifikan 0,000 ($< 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah **linear**. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai korelasi $r= 0,459$ kemudian nilai signifikan dari kedua variabel yaitu 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini

menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif pada kedua variabel dan signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah dewasa awal. Artinya semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin tinggi pula kesiapan menikah, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi seseorang maka semakin rendah pula kesiapan menikah individu. Sehingga berdasarkan uji analisis hipotesis dalam data penelitian ini di terima.

5.2 Saran

Sesuai hasil penelitian penulis memiliki saran yang harus dilakukan yaitu:

1. Kepada dewasa awal
 - Bagi dewasa awal yang akan segera menikah diharapkan agar dapat mempersiapkan mental, spiritual, finansial dan juga sosial guna mendukung terwujudnya keluarga yang harmonis.
2. Kepada peneliti selanjutnya
 - Peneliti selanjutnya dapat memberikan karakteristik yang lebih spesifik pada status hubungan subjek seperti memilih subjek yang berpacaran maka diberi lamanya hubungan subjek tersebut
 - Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai kesiapan menikah yang dapat dihubungkan dengan variabel bebas serta subjek lainnya sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar pada kesiapan menikah, misalnya faktor religiusitas dan faktor fisiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya pernikahan dini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Agustia, Wiena Maria. (2015). *Hubungan kecerdasan emosi dan kesiapan menikah pada wanita emerging adult di JABODETABEK*. (Skripsi). Binus University, Jakarta.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Becker, G. S. (1973). A theory of marriage: part I. *The Journal of Political Economy*, 81(4), 813-846.
- Blood, M. B. (1978). *Marriage (3rd ed)*. New York, US: Free Press.
- Bungin, B. (2005). *Metode penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus lengkap psikologi*. Terj. Dr. Kartono dan Kartini. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Ika Sari. (2006). *Kesiapan menikah pada wanita dewasa awal yang bekerja*. (Skripsi). Medan: USU Repository.
- Duvall, Evelyn M. & Miller, Brent C. (1985). *Marriage and family development (6th ed)*. New York: Harper & Row Publishers.
- Erickson, E. H. (1963). *Childhood and society (2nd ed)*. New York: Norton.
- Fauzia, Yeti. (2001). *Hubungan antara persepsi pada perceraian orangtua dengan kesiapan untuk menikah pada remaja*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Fitriani, D. A. & Handayani, A. (2019). Hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa fakultas psikologi

universitas islam sultan agung semarang. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU) 2* 285-294.

Geist, C. (2017). Marriage formation in context: four decades in comparative perspective. *Social Sciences*, 1-16.

Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. R. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of isfahan: a qualitative study. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, 4(4), 1-5.

Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Prematual factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18(2), 124-144.

Hurlock. E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Jati, Sri Nugroho. (2013). Kesiapan menikah pada wanita berpendidikan s2 (studi kasus pada mahasiswa s2 psikologi). *Jurnal Manajemen Motivasi*, 9(3), 208-223.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Karunia, N. E., Salsabila., & Wahyuningsih, S. (2018). Kesiapan menikah perempuan *emerging adulthood* etnis arab. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol.1 (2), 75-84.

Khairani, H. M. (2016). *Psikologi umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

King, A. L. (2010). *Psikologi umum sebuah pandangan apresiatif, edisi kedua*. Jakarta: Salemba Humanika.

Krisnatuti, D. & Oktaviani, V. (2011). Persepsi dan kesiapan menikah pada mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 4(1), 30-36.

Larson, H. & Lamont, C. (2005). The relationship of childhood sexual abuse to the marital attitudes and readiness for marriage of single young adult women. *Journal of family Issues*, 26, 415-432.

Mahfuzhatillah, K. F. (2018). Studi faktor-faktor yang mempengaruhi menunda menikah pada wanita dewasa awal. *Jurnal ITTIHAD*, Vol. 2 (1), 1-9.

- Malkappagol, R. (2018). *Effect of emotional maturity and personality on well-being among teachers*. United States: Laxmi Book Publication.
- Nanik & Wiwin, H. (2016). Studi kajian literatur: wanita tidak menikah di berbagai negara. Di presentasikan dalam *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*. Psychology Forum UMM, Malang.
- Nurpratiwi, A. (2010). *Pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Pusparini, W. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian perkawinan pada usia dewasa awal. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 29-36.
- Putri, A. Y. D. (2018). *Kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Reber, A. S. & Reber, E. (2010). *Kamus psikologi (ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rice, F. P. (1984). *The adolescent: development, relationships, and culture (4th ed)*. USA: Allyn & Bacon, INC.
- Salsabila. (2019). Hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia *emerging adulthood* pada perempuan beretnis arab. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1617-1628.
- Santrock, J.W. (2011). *Life span development*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan anak edisi 7 jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B). Jakarta: Erlangga.
- Sari, F. & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 143-153.
- Sari, Y., Khasanah, A. N., & Sartika, S. (2016). Studi mengenai kesiapan menikah pada muslim dewasa muda. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Kesehatan*, 193-204.

- Sofia, E. (2000). *Hubungan antara ketrampilan sosial dan toleransi stres dengan kesiapan menuju kehidupan perkawinan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Stinnett, Nick. (1969). *Relationship in marriage and the family*. US: Pearson Custom Publishing.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan, kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A. O. (2007). Gambaran sikap terhadap hidup melajang dan kecemasan akan ketidakhadiran pasangan lajang berusia di atas 30 tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*. 1(1), 75-93.
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 8(1), 28-37.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Wong, O. M. H. (2005). Postponement or abandonment of marriage? evidence from hongkong. *Journal of Comparative Family Studies*. GNU Free Document License.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Indragiri Hulu 2020. Diakses pada 30 April 2021, dari <https://inhukab.bps.go.id/publication/2020/12/30/fe76b6baf32540e4448ab960/statistik-kesejahteraan-rakyat-kabupaten-indragiri-hulu-2020.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Statistik Pemuda Indonesia 2020. Diakses pada tanggal 23 Maret 2021, dari <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/4a39564b84a1c4e7a615f28b/statistik-pemuda-indonesia-2020.html>